

HUBUNGAN STRES PSIKOLOGIS DENGAN PENYIMPANGAN PERILAKU SEKSUAL PADA NARAPIDANA DI RUMAH TAHANAN KLAS IIB SITUBONDO

Oleh:

Dyah Mashinta, Awatiful Azza, Yeni Suryaningsih

Jl. Karimata 49 Jember Telp : (0331) 332240 Fax : (0331) 337957 Email : fikes@unmuhjember.ac.id Website : <http://fikes.unmuhjember.ac.id>

ABSTRAK

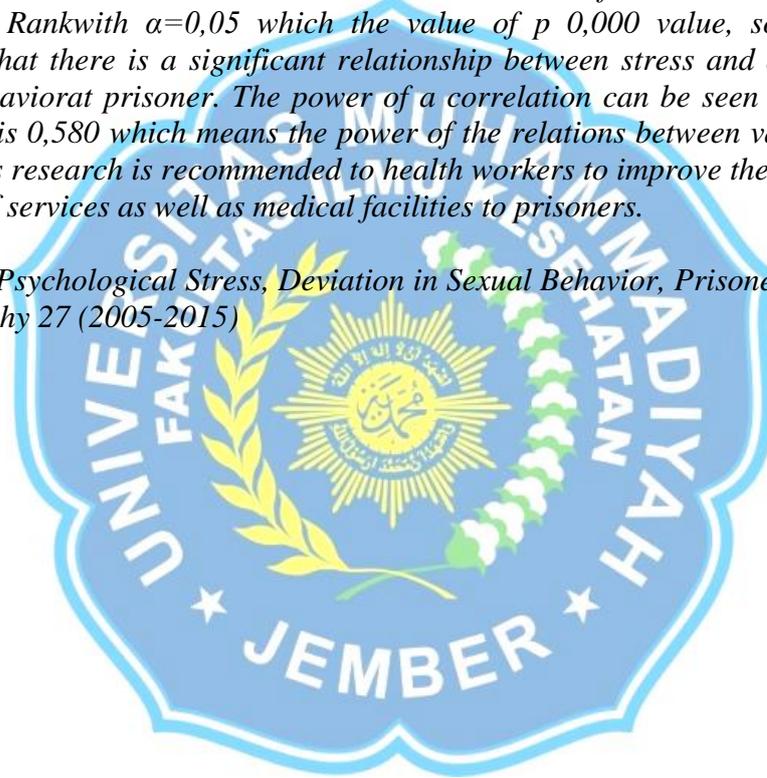
Stres psikologis merupakan sebuah respon dimana seseorang berada dalam situasi yang penuh tekanan atau tidak menyenangkan sehingga mengganggu keadaan psikologisnya. Stres mengaktifasi hipotalamus dan korteks adrenal untuk menstimulasi pelepasan sekelompok hormon termasuk hormon seks, yaitu hormon oxytocyn, hormon endorfin, hormon adrenalin, dan hormon testosteron yang berperan dalam respon *fight or flight*. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan stres psikologis dengan penyimpangan perilaku seksual pada narapidana. Desain penelitian yang digunakan yaitu *cross sectional* dengan jumlah populasi 50, sampel yang diambil 45 responden yang diperoleh dengan tehnik pengambilan sampel menggunakan *prpositive sampling*. Pengumpulan data menggunakan kuisioner dengan skala likert. Hasil analisa data menunjukkan bahwa responden dengan stres psikologis ringan 57,80% dan responden yang mengalami penyimpangan perilaku seksual ringan 73,30%. Hasil uji statistik menggunakan *Spearman Rank* dengan $\alpha=0,05$ didapatkan nilai p value 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara stres psikologis dengan penyimpangan perilaku seksual pada narapidana. Kekuatan korelasi dapat dilihat melalui nilai r yaitu 0,580 yang berarti kekuatan hubungan antar variabel adalah sedang. Penelitian ini direkomendasikan kepada tenaga kesehatan untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan serta fasilitas kesehatan pada narapidana.

Kata Kunci: Stres Psikologis, Penyimpangan Perilaku Seksual, Narapidana
Daftar Pustaka 27 (2005-2015)

ABSTRACT

Psychological stress is a response where someone is in a situation that is stressful or unpleasant so disturbing psychological state. Stress activates hypothalamus and adrenal cortex to stimulate the release a group of hormones including sex hormone that oxytocyn hormone, endorphins hormone, adrenaline hormone, testosterone hormone that plays a role in fight or flight response. The purpose of this research is to know the relationship psychological stress and deviation in sexual behaviorat prisoner. The research design that used namely cross sectional with a population of 50, sample taken 45 of respondents who obtained by sample collection technique using the purposive sampling . The collection of data using questionnaire with likert scale. The analysis result of the data shows that respondents with psychological stress 57,80% and respondents who have the deviation in sexual behavior 73,30%. The results of statistical tests using Spearman Rankwith $\alpha=0,05$ which the value of p 0,000 value, so it can be conclude that there is a significant relationship between stress and deviation in sexual behaviorat prisoner. The power of a correlation can be seen through the value of r is 0,580 which means the power of the relations between variables are being. This research is recommended to health workers to improve the quality and quantity of services as well as medical facilities to prisoners.

Keyword: Psychological Stress, Deviation in Sexual Behavior, Prisoner Bibliography 27 (2005-2015)



PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Narapidana merupakan orang yang sedang menjalani pidana atau hukuman dalam penjara (Lembaga Pemasyarakatan). Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat yang *stressfull* atau menekan, dimana narapidana mengalami pidana secara fisik dan pidana secara psikologis, seperti hilangnya kebebasan individu, kasih sayang dari anak atau pasangan (Widyarani, 2010). Perubahan kondisi lingkungan dari kondisi yang aman dan nyaman ke lingkungan yang sama sekali asing akan membuat narapidana berada dalam kondisi stres, baik stres fisik, stres psikologis, maupun stres sosial (Widyarani, 2010).

Stres adalah sebuah hubungan antara individu dengan lingkungan yang dinilai oleh individu tersebut sebagai hal yang membebani atau sangat melampaui kemampuan seseorang dan membahayakan kesejahteraannya (Taylor et al., 2010). Secara fisiologis stres mengaktifasi hipotalamus dan korteks adrenal untuk menstimulasi pelepasan sekelompok hormon termasuk hormon seks, yaitu hormon oxytocyn, hormon endorfin, hormon adrenalin, dan hormon testosteron yang berperan dalam respon *fight or flight* (Nasution, 2007).

Seksualitas adalah aspek kehidupan yang menjadi kebutuhan dasar manusia. Teori Maslow menempatkan seksualitas sebagai kebutuhan fisiologis paling mendasar yang harus dipenuhi untuk mencapai standar derajat kesehatan paling tinggi (Poston, 2009). Ekspresi dan pemenuhan kebutuhan seksual narapidana mengalami hambatan untuk disalurkan. Kondisi tersebut akan berpengaruh pada

kecenderungan keputusan sikap narapidana (Fausiah & Widury, 2007). Terampasnya kehidupan seksual yang normal dari narapidana akan mengakibatkan terjadinya penyimpangan perilaku seksual, dimana penyaluran hasrat seksual disublimasikan dalam berbagai cara, dikenal dengan homoseksual, oral seks, anal seks, dan masturbasi di kalangan terpidana (Widyarani, 2010).

Penelitian empiris di US Amerika menyebutkan bahwa sekitar seperlima dari narapidana laki-laki dan 8-27% narapidana wanita melaporkan pernah mengalami kekerasan seksual di penjara (Struckman et al., 1996 dalam Muhadi, 2007). Penelitian di 11 Lembaga Pemasyarakatan dan Rumah Tahanan di enam provinsi Indonesia didapatkan hasil 81% atau sebanyak 264 narapidana menyatakan tidak nyaman ketika kebutuhan biologisnya tidak terpenuhi, 78% atau 244 narapidana sering berfantasi seks, 171 narapidana atau 57% melakukan masturbasi, dan 52% atau 169 narapidana melakukan aktivitas seks menyimpang ataupun dengan melanggar ketentuan (Ronald, 2010).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan dengan cara wawancara langsung terhadap 5 narapidana laki-laki di Rumah Tahanan Klas IIB Situbondo yang ditanya mengenai perasaannya selama berada di penjara, 90% narapidana mengatakan stres, baik stres fisik maupun stres psikologis. Peneliti juga menggali perilaku seksual narapidana ketika berada di penjara dan hasilnya adalah hampir 80% narapidana melakukan onani atau masturbasi dengan cara berfantasi seks menggunakan objek seperti sabun dan mentimun.

B. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Mengidentifikasi hubungan stres psikologis dengan penyimpangan perilaku seksual pada narapidana di Rumah Tahanan Klas IIB Situbondo.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengidentifikasi stres psikologis pada narapidana di Rumah Tahanan Klas IIB Situbondo.
 - b. Mengidentifikasi penyimpangan perilaku seksual pada narapidana di Rumah Tahanan Klas IIB Situbondo.
 - c. Menganalisis hubungan stres psikologis dengan penyimpangan perilaku seksual pada narapidana di Rumah Tahanan Klas IIB Situbondo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasional dengan pendekatan *cross sectional* yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (stres psikologis) dengan variabel dependen (penyimpangan perilaku seksual) pada narapidana di Rumah Tahanan Klas IIB Situbondo yang dilaksanakan pada bulan Desember – Januari 2016 dengan menggunakan uji korelasi *Spearman Rank* dengan ketentuan nilai $\alpha = 0.05$ dan $p \text{ value} \leq \alpha$.

Sampel pada penelitian ini sebanyak 45 responden (narapidana laki-laki) dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria sampel yaitu narapidana laki-laki yang sudah menikah dan sudah menjalani masa tahanan ≤ 6 bulan.

Teknik pengumpulan data menggunakan kuisioner dengan skala *likert* yang berisi 20 pertanyaan dengan masing-masing pertanyaan memiliki 4 pilihan jawaban berupa: tidak pernah, kadang, sering dan selalu. Kuisioner ini digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi narapidana tentang stres psikologis dan penyimpangan perilaku seksual.

HASIL PENELITIAN

A. Data Umum

1. Usia Responden

Tabel 5.1

Distribusi Frekuensi Usia Responden di Rumah Tahanan Klas IIB Situbondo Desember 2015

Usia	Frekuensi	Persentase
20 – 30	17	37,8%
31 – 40	23	51,1%
> 40	5	11,1%
Total	45	100%

Dari tabel 5.1 di atas menunjukkan bahwa usia responden sebagian berada pada rentang usia 31 – 40 tahun yaitu 23 responden (51,1%).

2. Pendidikan Responden

Tabel 5.2

Distribusi Frekuensi Pendidikan Responden di Rumah Tahanan Klas IIB Situbondo Desember 2015

Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	12	26,7%
SMP	20	44,4%
SMA	10	22,2%
Perguruan Tinggi	3	6,7%
Total	45	100%

Berdasarkan tabel 5.2 di atas terlihat bahwa pendidikan responden sebagian adalah SMP yaitu 20 responden (44,4%).

3. Lama Masa Tahanan

Tabel 5.3
Distribusi Frekuensi Lama Masa Tahanan Responden di Rumah Tahanan Klas IIB Situbondo Desember 2015

Lama Masa Tahanan	Frekuensi	Persentase
1 – 2	16	35,5%
3 – 4	21	46,7%
5 – 6	8	17,8%
Total	45	100%

Tabel 5.3 menampilkan data lama masa tahanan responden yang sebagian adalah 3 – 4 bulan yaitu 21 responden (46,7%).

B. Data Khusus

1. Identifikasi Stres Psikologis

Tabel 5.4
Distribusi Frekuensi Stres Psikologis Narapidana di Rumah Tahanan Klas IIB Situbondo Desember 2015

Stres Psikologis	Frekuensi	Persentase
Ringan	26	57,8%
Sedang	19	42,2%
Berat	0	0%
Total	45	100%

Berdasarkan tabel 5.4 didapatkan data stres psikologis responden sebagian adalah stres ringan sebanyak 26 responden (57,8%).

2. Identifikasi Penyimpangan Perilaku Seksual

Tabel 5.5
Distribusi Frekuensi Penyimpangan Perilaku Seksual Narapidana di Rumah Tahanan Klas IIB Situbondo Desember 2015

Penyimpangan Perilaku Seksual	Frekuensi	Persentase
Ringan	33	73,3%
Sedang	10	22,2%
Berat	2	4,5%
Total	45	100%

Tabel 5.5 menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku seksual responden sebagian besar adalah penyimpangan perilaku seksual ringan yaitu 33 responden (73,3%).

3. Tabulasi Silang Stres Psikologis dengan Penyimpangan Perilaku Seksual

Tabel 5.6
Tabulasi Silang Stres Psikologis dengan Penyimpangan Perilaku Seksual Narapidana di Rumah Tahanan Klas IIB Situbondo Desember 2015

Stres Psikologis	Penyimpangan Perilaku Seksual			Total	P Value
	Ringan	Sedang	Berat		
Ringan	24 (53,3%)	2 (4,5%)	0 (0%)	26 (57,8%)	0,000
Sedang	9 (20%)	8 (17,8%)	2 (4,5%)	19 (42,2%)	
Berat	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	0 (0%)	
Total	33 (73,3%)	10 (22,2%)	2 (4,5%)	45 (100%)	

Tabel 5.6 di atas menunjukkan hasil analisis uji statistik antara stres psikologis dengan penyimpangan perilaku seksual menggunakan uji *Spearman Rank* dengan nilai signifikan ($P Value$) = 0,000 < α = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H_1 diterima, yang artinya ada hubungan stres psikologis dengan penyimpangan perilaku seksual pada narapidana di Rumah Tahanan Klas IIB Situbondo.

PEMBAHASAN

A. Interpretasi dan Diskusi Hasil

1. Stres Psikologis

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Rumah Tahanan Klas IIB Situbondo diperoleh stres psikologis responden sebagian adalah stres ringan sebanyak 26 responden (57,8%). Sebagian responden yang mengalami stres ringan berada pada rentang usia 31 –

40 tahun. Karakteristik kelompok usia tersebut merupakan periode dewasa pertengahan menuju dewasa akhir sehingga dapat dikatakan tahap perkembangannya sudah baik. Berdasarkan teori Lackey (2007), usia dan tahap perkembangan mempengaruhi dampak dari stres yang dialami. Semakin baik tahap perkembangan individu maka semakin baik pula kemampuan mekanisme kopingnya, sehingga stres yang dialami semakin ringan (Lackey, 2007).

Responden yang mengalami stres ringan sebagian adalah responden yang telah menjalani masa tahanan selama 3 – 4 bulan. Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi stres salah satunya adalah waktu pemaparan stresor, semakin lama stres yang dialami oleh individu, maka individu tersebut lebih beradaptasi dalam menghadapi stresor yang ada, sehingga stres yang dialami semakin ringan (Lackey, 2007).

Karakteristik tingkat pendidikan pada responden dalam penelitian ini menunjukkan sebagian besar adalah SMP sebanyak 20 responden (44,4%). Peneliti berasumsi bahwa tingkat pendidikan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mempersepsikan stresor. Menurut Kholidah & Alsa (2012), jika stresor dipersepsikan akan berakibat buruk bagi individu tersebut, maka tingkat stres yang dirasakan akan semakin berat. Sebaliknya, jika stresor dipersepsikan tidak mengancam dan individu tersebut mampu mengatasinya, maka tingkat stres yang dirasakan akan lebih ringan (Kholidah & Alsa, 2012).

Menjalani kehidupan sebagai narapidana di Rumah Tahanan bukan

merupakan sesuatu yang menyenangkan. Narapidana dituntut melakukan penyesuaian terhadap kehidupan di dalam Rumah Tahanan. Keadaan seperti ini dapat menjadi stresor yang menyebabkan stres pada narapidana. Menurut Smet (1994) dalam Siswati & Abdurrohimi (2012) apabila seseorang individu berada di dalam lingkungan fisik yang terlalu menekan maka kemungkinan individu tersebut sulit untuk beradaptasi dengan lingkungan dan hal tersebut dapat menimbulkan stres.

Walgito (1999) dalam Siswati & Abdurrohimi (2012) mengemukakan bahwa lingkungan sosial merupakan lingkungan masyarakat yang didalamnya terdapat interaksi antara individu dengan yang lain. Pengaruh lingkungan bagi setiap individu sangat besar. Apabila keadaan lingkungan sesuai atau cocok dengan individu maka individu tersebut merasa nyaman dan dapat bertahan di lingkungan tersebut. Akan tetapi individu akan merasa tertekan secara psikologis apabila individu berada di lingkungan yang tidak sesuai dengan dirinya atau tidak cocok dengan lingkungannya (Siswati & Abdurrohimi, 2012).

2. Penyimpangan Perilaku Seksual

Hasil penelitian pada responden mengenai penyimpangan perilaku seksual menunjukkan sebagian besar responden mengalami penyimpangan perilaku seksual ringan yaitu sebanyak 33 responden (73,30 %). Sedangkan responden yang mengalami penyimpangan perilaku seksual sedang sebanyak 10 responden (22,20 %). Sebagian responden yang mengalami

penyimpangan perilaku seksual ringan berada pada rentang usia 20 – 30 tahun. Hal ini berbeda dengan teori perkembangan jiwa manusia yang dikemukakan oleh Alfred Adler bahwa individu yang berada pada rentang usia 18 – 30 tahun masuk pada tahap keenam (*young adulthood*) dimana kondisi kejiwaan pada tahap ini adalah adanya kedekatan dengan orang lain (*intimacy*) (Mercer et. al, 2013).

Responden yang mengalami penyimpangan perilaku seksual ringan sebagian adalah responden yang telah menjalani masa tahanan selama 1 – 2 bulan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Lestari (2009) yang mengatakan bahwa semakin lama masa tahanan yang dialami oleh narapidana maka kemampuan untuk menyalurkan hasrat seksual semakin terganggu, sehingga menyebabkan narapidana semakin sering melakukan perilaku seksual yang menyimpang.

Tingkat pendidikan pada responden sebagian adalah SMP sebanyak 20 responden (44,40 %). Karakteristik tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku seksual seseorang. Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah cenderung memiliki pengetahuan yang rendah pula, sehingga narapidana yang narapidana yang memiliki latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang rendah lebih tertarik dengan hal-hal yang berbau porno/seks (Mercer et. al, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan pada narapidana laki-laki di Rumah Tahanan Klas IIB Situbondo menunjukkan bahwa sebagian besar narapidana melakukan aktivitas seksual dengan melakukan onani. Alasan narapidana

melakukan aktivitas seksual tersebut adalah onani merupakan hal yang wajar dilakukan oleh laki-laki, kebiasaan yang tidak bisa dihilangkan dan juga untuk menghilangkan kejenuhan di Rumah Tahanan.

Seperti diketahui, bahwa salah satu dampak yang dialami oleh narapidana akibat pemenjaraan adalah hilangnya kesempatan untuk melakukan hubungan seksual (*heterosexual relationship*). Untuk mengatasinya narapidana biasa memenuhi kebutuhan biologis dengan cara menyimpang. Dianggap menyimpang, bukan saja karena obyeknya yang memang tidak seharusnya, tetapi juga cara yang mereka gunakan bertentangan dengan aturan yang berlaku (Mercer et. al, 2013).

Secara fisik, tubuh manusia (laki-laki) dewasa memproduksi hormon testosteron setiap detiknya. Makin dewasa usia makin banyak hormon yang dihasilkan. Hal itu mengakibatkan makin besar pula kebutuhan untuk penyalurannya. Disinilah timbul potensi dilakukannya penyimpangan perilaku seksual yang menyimpang demi untuk memenuhi kebutuhan biologis narapidana (Sarwono, 2012).

3. Hubungan Stres Psikologis Dengan Penyimpangan Perilaku Seksual Pada Narapidana di Rumah Tahanan Klas IIB Situbondo

Hasil uji statistik dengan menggunakan metode korelasi *Spearman Rank* didapatkan *P Value* $0,000 < 0,05$. Dengan demikian H_1 diterima yang berarti ada hubungan yang signifikan antara stres psikologis dengan penyimpangan perilaku seksual pada

narapidana di Rumah Tahanan Klas IIB Situbondo. Kekuatan korelasi dapat dilihat melalui nilai r yaitu sebesar 0,508 yang memiliki arti bahwa kekuatan hubungan antar variabel adalah sedang. Arah korelasi pada hasil penelitian ini adalah positif (+) sehingga semakin tinggi tingkat stres psikologis maka semakin tinggi pula penyimpangan perilaku seksual yang dialami oleh narapidana.

Data mengenai hasil perhitungan stres psikologis dan penyimpangan perilaku seksual pada responden menunjukkan sebagian narapidana di Rumah Tahanan Klas IIB Situbondo mengalami stres psikologis ringan dan penyimpangan perilaku seksual ringan. Penelitian ini diperkuat dengan teori yang menyatakan bahwa penyimpangan perilaku seksual dapat terjadi karena berbagai faktor, yaitu faktor biologi, faktor psikologis, adanya pengaruh lingkungan yang tidak baik bagi perkembangan kematangan seksual yang normal dan faktor pola asuh (Widyarani, 2010).

Narapidana yang menjalani masa hukuman di Rumah Tahanan sudah pasti mengalami stres, baik stres fisik, psikologis maupun sosial. Secara fisiologis Stres mengaktifasi hipotalamus dan korteks adrenal untuk menstimulasi pelepasan sekelompok hormon termasuk hormon seks, yaitu hormon oxytocyn, hormon endorfin, hormon adrenalin, dan hormon testosteron yang berperan dalam respon *fight or flight* (Nasution, 2007).

Stres dapat memicu peningkatan reaksi hormon seks, ditambah dengan kondisi narapidana yang sering mengalami hambatan dalam beradaptasi terhadap lingkungan penjara maupun dalam

upaya memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik kebutuhan biologis maupun kebutuhan psikologis. Pada narapidana, ekspresi dan pemenuhan kebutuhan seksual mengalami hambatan untuk disalurkan. Kondisi tersebut akan berpengaruh pada kecenderungan keputusan sikap individu (Mercer et. al, 2013). Hal tersebut dapat menjadi pemicu munculnya penyimpangan perilaku seksual pada narapidana (Sudirohusodo, 2002 dalam Poston, 2009).

Studi homoseksual di penjara pernah dilakukan oleh Helen M. Eigenberg dalam Lestari (2010) yang menitikberatkan pada proses-proses terjadinya perubahan orientasi seks di penjara pria. Pria yang awalnya memiliki orientasi seks yang heteroseksual berubah menjadi homoseksual. Isolasi yang lama karena disekap dalam penjara mengakibatkan efek-efek antara lain; praktek-praktek homoseksual berkembang. Terampasnya kehidupan seksual yang normal dari narapidana akan mengakibatkan terjadinya perilaku penyimpangan seksual, dimana penyaluran hasrat seksual disublimasikan dalam berbagai cara, dikenal dengan homoseksual, oral seks, anal seks, dan masturbasi di kalangan terpidana (Widyarani, 2010).

B. Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, terdapat keterbatasan sehingga mungkin dapat berpengaruh terhadap hasil penelitian, antara lain :

1. Sampel pada penelitian ini hanya narapidana laki-laki, sehingga tidak ada perbandingan stres psikologis dan penyimpangan perilaku seksual antara narapidana laki-laki dan

perempuan. Selain itu karakteristik narapidana dengan lama masa tahanan < 6 bulan belum dapat menggambarkan secara jelas terkait stres psikologis dan penyimpangan perilaku seksual yang dialami oleh narapidana.

2. Instrumen penelitian kuisioner PSS belum dilakukan uji validitas dan uji reabilitas karena sudah dianggap baku, tetapi pada kenyataannya ada beberapa responden yang kurang paham tentang pertanyaan yang ada pada kuisioner sehingga responden perlu menanyakan langsung kepada peneliti.

C. Implikasi Terhadap Pelayanan Keperawatan

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan acuan sebagai referensi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas layanan serta fasilitas kesehatan khususnya pelayanan keperawatan pada narapidana di Lembaga Pemasyarakatan atau Rumah Tahanan sehingga tidak terjadi stres psikologis dan penyimpangan perilaku seksual.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap 45 responden, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Narapidana di Rumah Tahanan Klas IIB Situbondo yang mengalami stres psikologis ringan sebanyak 26 responden (57,80 %) dan 19 responden (42,20 %) mengalami stres psikologis sedang.
2. Narapidana di Rumah Tahanan Klas IIB Situbondo yang mengalami penyimpangan

perilaku seksual ringan sebanyak 33 responden (73,30 %), responden yang mengalami penyimpangan perilaku seksual sedang sebanyak 10 responden (22,20 %) dan 2 responden (4,50 %) mengalami penyimpangan perilaku seksual berat.

3. Ada hubungan stres psikologis dengan penyimpangan perilaku seksual pada narapidana di Rumah Tahanan Klas IIB Situbondo.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan penelitian dapat bermanfaat sebagai konsumsi bagi mahasiswa khususnya mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember untuk menambah wawasan di bidang kesehatan khususnya mengenai stres psikologis dan penyimpangan perilaku seksual pada narapidana.

DAFTAR PUSTAKA

- Ano & Vasconcelles. (2005). Religious coping and psychological adjustment to stress: A meta-analysis. *Journal of Clinical Psychology*, 61(4), 461–480.
- Caterine, dkk. (2012). *Perbandingan Perilaku Seksual Menyimpang Dalam Novel Nayla dengan Novel Tabularasa*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs/article/view/426>. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2015.
- Cohen, Janicki & Miller. (2007). Psychological stress and disease. *JAMA: The Journal of the American Medical Association*, 298(14), 1685–

1687.
<http://doi.org/10.1001/jama.298.14.1685>. Diakses pada tanggal 17 Oktober 2015.
- Ekasari & Susanti. (2009). Hubungan Antara Optimisme dan Penyesuaian Diri dengan Stress Pada Narapidana Kasus Napza di Lapas Kelas IIA Bulak Kapal Bekasi. *Jurnal Soul*, Vol. 2, No.2, September 2009.
- Fausiah, F & Widury, J. (2007). Psikologi Abnormal. *Journal of Ui-Press*, 9–10.
- Hastono & Sabri. (2007). *Statistik Kesehatan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hidayat, A. A. (2009). *Metode Penelitian Keperawatan Tehnik Analisa Data*. Jakarta: Salemba Media.
- Kholidah & Alsa. (2012). Berpikir Positif untuk Menurunkan Stres Psikologis. *Jurnal Psikologi*, 39(1), 67–75.
- Kusmiran. (2011). *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta: Salemba Medika.
- Lackey. (2007). *Stres, stress theories*. Blackwell Online Encyclopedia of Sociology, Retrieved October 18, 2012.
- Lestari. (2009). *Upaya pemenuhan kebutuhan seksual narapidana laki-laki di Rumah Tahanan Negara Klas I Jakarta Pusat*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Indonesia, Jakarta.
- Mercer et al. (2013). *Change in Sexual Attitudes and Lifestyles in Britain Through the Life Course and Over Time: Findings from the National Surveys of Sexual Attitudes and Lifestyles (Natsal)*. Vol. 382(9907):1781-1794, November 2013.
- Merotte. (2012). *Sexuality in Prison: Three Investigation Methods Analysis*. Vol. 21, Issue 3, Pages 101-168, September 2012.
- Muhadi. (2007). *Perilaku Penyimpangan Seksual Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Sleman*. Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri, Yogyakarta.
- Nasution. (2007). Stres Pada Remaja. *Jurnal FKM Universitas Sumatera Utara*, Medan.
- Nurulaen. (2011). Model Pengembangan Pembinaan Ketawakalan Sebagai Upaya Mengubah Perilaku Narapidana (Studi Deskriptif Analisis di Lembaga Pemasarakatan Sukamiskin Bandung). *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Edisi Khusus (2), 121–133.
- Poston. (2009). *Philosophy and Phenomenological Research*. Vol. 79, Issue 3, Pages 743-747, November 2009.
- Ronald, Tanamas. (2010). *Bisnis Seks di Penjara : Antara Sipir, Jablay dan Toilet*, www.detiknews.com. Diakses pada tanggal 22 September 2015..
- Sarwono. (2012). *Penyebab Perilaku Penyimpangan Seksual*. <https://ahlivital.wordpress.com/2012/10/30/apa-sebab-penyimpangan-seksual/penyimpangan-seksual/>. Diakses pada tanggal 03 Oktober 2015.
- Siregar, Asfriyati & Arma. (2012). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Seksual Narapidana Remaja Pria di

- Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Balige Kabupaten Toba Samosir Tahun 2012. *Jurnal FKM Universitas Sumatera Utara*, Medan.
- Siswati & Abdurrohman. (2012). *Hubungan Antara Lama Menjalani Masa Hukuman dengan Kondisi Stres Narapidana di Lembaga Pemasarakatan Magelang. Masa Hukuman & Stres Pada Narapidana*. *Proyeksi*, Vol. 4 (2), 95-106. ISSN : 1907-8455
- Subhandi, Handar. (2014). *Hak-hak Narapidana*. www.balitbangha.m.go.id. Diakses pada tanggal 24 September 2015.
- Sudirman, Didin. (2005). *Sikap Narapidana dan Tahanan Terhadap Perilaku Seksualnya: Studi Tentang Penyimpangan Seksual di Lembaga Pemasarakatan/Rumah Tahanan Negara*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia, Jakarta. <http://lib.ui.ac.id/opac/ui/detail.jsp?id=71923&lokasi=lokal>. Di akses pada tanggal 02 Oktober 2015.
- Sulistiyawan. (2014). *Membangun Model Hukum yang Memperhatikan Kebutuhan Seksual Narapidana di Lembaga Pemasarakatan: Telaah Paradigma Konstruktivisme*. *Jurnal Ilmu Hukum*, 4(1), 213–228.
- Tanti. (2007). *Perbedaan Tingkat Stres Pada Warga Binaan di Lembaga Pemasarakatan Klas I Tangerang, Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Pemuda Tangerang, dan Lembaga Pemasarakatan Klas IIA Wanita Tangerang*. Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Muhammadiyah, Tangerang.
- Taylor et al. (2010). Effects of a supportive or an unsupportive audience on biological and psychological responses to stress. *Journal of Personality and Social Psychology*, 98(1), 47–56. <http://doi.org/10.1037/a0016563>. Diakses pada tanggal 24 September 2015.
- Widyarani. (2010). *Urgensi Ruang Intim di Penjara*. <http://ediscetak.joglosemar.co/berita/urgensi-ruang-intim-di-penjara-12727.html>. Diakses pada tanggal 22 September 2015.